

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesi No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1992 yaitu usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan /atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Taswan (2010:6) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2010:11), menyatakan pengertian bank yaitu:
Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

2.1.1.2 Azas, Tujuan, dan Fungsi Bank

Perbankan di Indonesia dalam melakukan kegiatan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Sesuai dengan UU No 10 thn 1998 pasal 2, 3, dan 4 bahwa azas, fungsi dan tujuan bank adalah sebagai berikut:

1. Azas

Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi

Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.1.1.3 Jenis-jenis Bank

Bank memiliki beragam jenis/bentuk, tergantung pada cara penggolongannya. Menurut Kasmir (2013:20) dewasa ini perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya, bank dapat digolongkan menjadi:

- 1) Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.
 - 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi:
- 1) Bank Milik Pemerintah yaitu bank yang menurut akta pendirian modalnya dimiliki pemerintah, sehingga seluruh keuntungannya diperuntukan bagi pemerintah.
 - 2) Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta sesuai akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya bagi swasta pula.
 - 3) Bank Milik Asing, merupakan cabang bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - 4) Bank Milik Campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status, jenis bank terdiri dari:
- 1) Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing.
 - 2) Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga, bank dapat dibedakan menjadi:

- 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, yaitu bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan bunga kepada nasabahnya didasarkan pada dua metode, yaitu *spread based* dan *fee based*.
- 2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah merupakan bank yang menetapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal penyimpanan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.1.4 Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan bank menurut Kasmir (2013:32) sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit.

Dari kegiatan jual beli uang inilah bank akan memperoleh keuntungan yaitu dari selisih harga beli (bunga simpanan) dengan harga jual (bunga pinjaman). Disamping itu, kegiatan bank lainnya dalam rangka mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa lainnya. Kegiatan ini ditujukan untuk memperlancar kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

Kegiatan bank tersebut dilakukan di bank umum sebagai berikut:

1. Menghimpun dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegiatan *funding*. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan.

2. Menyalurkan dana (*Lending*)

Menyalurkan merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *Lending*. Penyaluran dan yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Sekalipun sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ini sangat banyak memberikan keuntungan bagi bank dan nasabah, bahkan kegiatan ini memberikan kontribusi keuntungan yang tidak sedikit bagi keuntungan bank, apalagi keuntungan dari *spread based* semakin mengecil, bahkan cenderung *negatif spread* (bunga simpanan lebih besar dari bunga kredit).

Dalam praktiknya jasa-jasa bank yang ditawarkan meliputi:

- 1) Kiriman Uang (*Transfer*)
- 2) Kliring (*Clearing*)
- 3) Inkaso (*Collection*)
- 4) *Safe Deposito Box*
- 5) *Bank Card* (Kartu Plastik)
- 6) *Bank Notes*
- 7) Bank Garansi

- 8) *Bank Draft*
- 9) *Letter of Credit (L/C)*
- 10) Cek Wisata (*Travellers cheque*)
- 11) Menerima Setoran-setoran
- 12) Melayani Pembayaran-pembayaran
- 13) Bermain didalam Pasar Modal

2.1.2 Pengertian Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Kamir (2013:34) dana pihak ketiga yaitu:

Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya tidak sulit.

Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing.

Jenis-jenis simpanan yaitu:

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang dikenal dengan nama jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung dari bank yang bersangkutan. Rekening giro biasanya digunakan oleh para usahawan, baik untuk perorangan atau untuk perusahaannya. Bagi bank jasa giro merupakan dana murah karena bunga yang diberikan kepada nasabah relatif lebih rendah dari bunga simpanan lainnya.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan merupakan simpanan pada bank. Penarikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, dan kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan yang merupakan jasa atas tabungannya. Sama seperti halnya dengan rekening giro, besarnya bunga tabungan tergantung dari bank yang bersangkutan. Dalam praktiknya bunga tabungan lebih besar dari jasa giro.

3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Namun, saat ini sudah ada bank yang memberikan fasilitas deposito yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Jenis deposito pun beragam sesuai dengan keinginan nasabah. Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposit on call*.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Modal Bank

2.1.3.1 Pengertian Modal Bank

Modal bank secara umum adalah dana yang di investasikan oleh pemilik bank dalam pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang diterapkan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.

10/15/PBI/2008 bagian kedua sampai dengan keempat, yaitu dimaksudkan dengan modal pada perhitungan kinerja bank terdiri atas:

1. Modal Inti, pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- 2) Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) terdiri dari:
 - a. Agio.
 - b. Modal sumbangan.
 - c. Cadangan umum modal.
 - d. Cadangan tujuan modal.
 - e. Laba tahun-tahun lalu.
 - f. Laba tahun berjalan sebesar 50%.
 - g. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan.
 - h. Dana setoran modal.
 - i. Waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham bank sebesar 50%
 - j. Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai/manajemen berbasis saham (*employee/management stock option*) sebesar 50%.

2. Modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti) terdiri dari:

- 1) Modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) meliputi:
 - a. Instrumen modal dalam bentuk saham/ instrumen modal lainnya.
 - b. Bagian dari modal inovatif yang tidak dapat diperhitungkan dalam modal inti.

- c. Revaluasi aset.
 - d. Cadangan umum penyisihan penghapusan aset atas aset produktif yang wajib dibentuk dengan jumlah dari ATMR untuk risiko kredit.
 - e. Pendapatan komprehensif lainnya paling tinggi sebesar 45%.
- 2) Modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) diperhitungkan paling tinggi sebesar 50% dari modal inti.
3. Modal pelengkap tambahan (tier 3) terdiri dari:
- 1) Pinjaman subordinasi dan obligasi subordinasi jangka pendek.
 - 2) Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan atau beban modal untuk risiko operasional namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap.
 - 3) Bagian dari modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*).

Adapun fungsi dari modal:

- 1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya. Sampai batas-batas tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan.
- 3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham.
- 4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan tingkat efisien yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh pemilik modal pada bank tersebut.

Peranan modal dalam pengelolaan bank menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu menetapkan suatu rasio kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva yang memiliki risiko yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.3.2 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sesuai dengan Peraturan BI No.10/15/PBI/2008 pasal 2, maka bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko terhitung sejak akhir bulan Januari 2009.

Menurut Taswan (2010:70) pemodalan yaitu untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank.

Sedangkan Kuncoro dan Suhardjono (2011:53) menyatakan:

“Bahwa bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. Kecukupan modal pada tercermin pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko. Secara teori bank yang mempunyai CAR di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul.”

Menurut Taswan (2010:237) yang dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal dengan memasukkan risiko pasar dalam perhitungan kecukupan modal dengan menggunakan metode standar dan metode internal. Selanjutnya menurut Dendawijaya (2009:121) bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal

yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

2.1.3.3 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Dendawijaya (2009:41) perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dan masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dengan total ATMR.

Menurut PBI No 10/15/PBI/2008 Perhitungan untuk mendapatkan *capital adequacy ratio* (CAR) tersebut adalah rasio yang membandingkan antara modal inti ditambah modal pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: PBI No.10/15/PBI/2008

2.1.4 Tinjauan Mengenai Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menjadi perhatian dalam analisis laporan keuangan karena dianggap sudah merepresentatifkan kondisi suatu perusahaan. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Menurut Fahmi (2012:116) rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang dikaitkan juga dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Selain itu rasio profitabilitas juga dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas menurut Sudana (2011:22) adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:135) rasio profitabilitas:

“Mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan dan efektivitas manajemen untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki termasuk hubungannya dengan penjualan dan investasi.

2.1.4.2 Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010: 194) secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. Rasio Biaya Operasional (BOPO)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

Adapun penjelasan mengenai rasio-rasio tersebut adalah:

1. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau sebaliknya.

Return On Assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang dapat menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.5 Tinjauan Mengenai *Return On Assets (ROA)*

2.1.5.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama, yaitu dapat mencapai profitabilitas maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan laba dengan efektif serta efisien. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) dalam mengukur profitabilitas. Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) terhadap total *asset*. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:118) bahwa semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank.

2.1.5.2 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{Earning\ Before\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Berikut ini menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) yang akan dijelaskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang dijadikan sebagai Referensi Penelitian

No	Jenis Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, risiko kredit dan suku bunga kredit pada profitabilitas (ROA) di bank BUMN Indonesia. Oleh Made Ria Anggreni (2014)	Variabel bebas: dana pihak ketiga, kecukupan modal, risiko kredit, dan suku bunga kredit Variabel terikat: ROA	Sampel jenuh: mengambil semua anggota populasi sebagai sampel.	Variabel dana pihak ketiga dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan variabel risiko kredit dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ROA.
2	Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI 2009-2011 oleh Yoli Lara Sukma (2013)	Variabel bebas: dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan risiko kredit. Variabel terikat: ROA	Metode purposive sampling sehingga diperoleh 28 perusahaan sampel.	Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,070 > 0,05$.

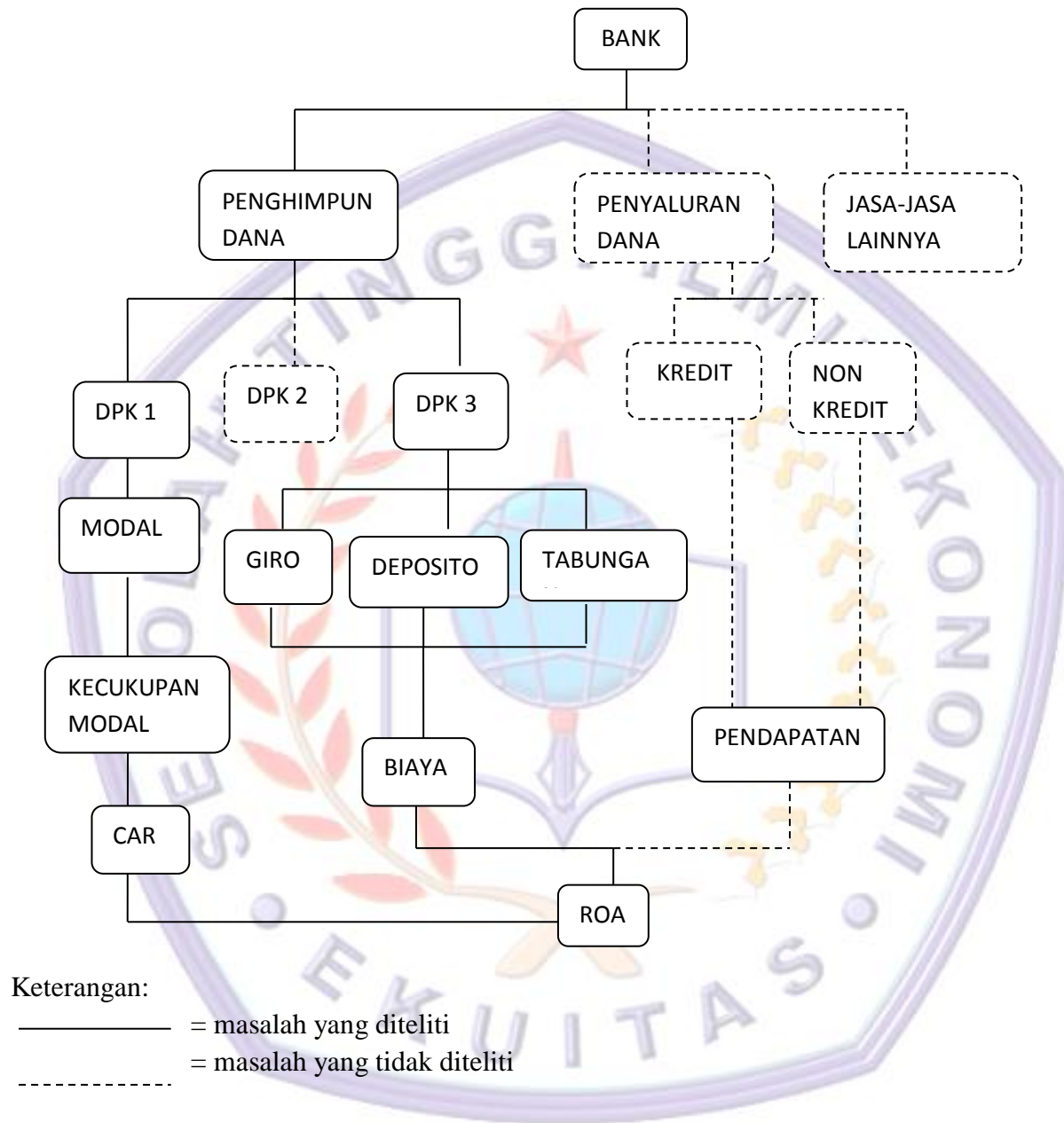
				<p>Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian pengaruh DPK dan CAR terhadap ROA bank yaitu:



2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut tersaji dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2009: 277). Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “ Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

